

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penggarapan

Seni Vokal merupakan bagian dari mata kuliah karawitan yang selalu menarik perhatian penata. Pada mulanya penata tertarik dengan seni vokal, karena sejak kecil suka bernyanyi dan sering berteriak meniru suara-suara yang terdengar di lingkungan seperti suara kodok, suara ayam berkokok, dan suara burung. Selain itu, hampir setiap hari mendengar orang yang sedang bersenandung di kamar mandi, dan ketika orang akan mau tidur. Disamping itu juga, sering melihat dan mendengar petani yang sedang menggarap sawah sambil asyik bersenandung dengan menarik-narik kerbaunya.

Kini setelah penata kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, kesehariannya secara langsung mendengar tembang Sunda dan kidung Bali, rasanya teringat kembali semasa kecil yang pernah menyukai nyanyian atau suara-suara yang selalu terdengar di lingkungan. Ketertarikan atas vokal itulah yang telah memberikan sumber inspirasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penata, sehingga merasa terpanggil untuk membuat sebuah karya seni komposisi vokal. Sehubungan akan diadakannya ujian akhir keserjanaan di STSI Denpasar, penata mendapat kesempatan yang merupakan satu-satunya jalan terbaik untuk membuat sebuah karya seni komposisi vokal, untuk disajikan pada ujian akhir tersebut.

Materi ujian akhir berupa karya seni ini merupakan tantangan bagi para mahasiswa untuk berkreasi menghasilkan karya-karya seni yang merupakan perwujudan ide, dari konsep berkeseniannya. Karya seni sendiri merupakan "Suatu hasil pernyataan batin atau ungkapan jiwa seseorang yang mengandung maksud tertentu" (Bastomi, 1990 : 6). Dengan kata lain bahwa karya seni merupakan salah satu media ungkap untuk mencurahkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia untuk dikomunikasikan kepada apresiatornya.

Di dalam ujian karya seni ini, penata menyajikan sebuah garapan dalam bentuk komposisi vokal kontemporer yang diberi judul " Lumengis ". Komposisi vokal kontemporer adalah sebuah garapan yang bersumber pada potensi kekayaan kesenian tradisi yaitu kesenian tradisional etnis Sunda yang kemudian dipadukan dengan kesenian tradisi Bali, untuk selanjutnya diolah kembali terutama berdasarkan struktur musikalnya yang meliputi ritme, melodi, tempo, dinamika dan timbre (warna suara). Dengan konsep yang demikian diharapkan dapat menghasilkan sebuah karya seni yang dalam batas-batas tertentu memiliki nilai kebaruan.

Secara etimologis kata " Lumengis" berasal dari bahasa Sunda, yang asal katanya " *Lengis* " artinya *ngomong matak pikarunyeun* atau dalam bahasa Indonesianya berarti berbicara agar dikasihani (Panitia Kamus Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda, 1994 : 281). Kemudian kata tersebut mendapat sisipan *um* yang akan mempertegas pengertian kata Lumengis untuk menerangkan tentang perilaku seseorang yang tengah menangis dengan disertai ucapan-ucapan / ratapan yang menyedihkan.

Tema dalam karya komposisi vokal Lumengis ini adalah tragedi hidup yang merupakan bagian dari perjalanan hidup, untuk menggambarkan tentang kehidupan seseorang, ketika menghadapi kenyataan bahwa “roda nasib” memang terus berputar. Seseorang tidak akan selamanya berada dalam kebahagiaan, suatu ketika ia akan mengalami saat-saat yang tidak menggembirakan. Ketika mengalami nasib yang tidak menggembirakan apalagi orang tersebut secara mental tidak mengalami kesiapan, maka mungkin saja ia akan menangis meratapi nasib buruknya. Suasana yang demikianlah yang hendak diangkat dalam karya ini.

Adapun alasan penata mengangkat judul tersebut karena penata pernah mengalami dan merasakan hidup di tengah-tengah keluarga yang bahagia. Tetapi penata menyadari, memang di dalam roda nasib selalu dan silih berganti, kebahagiaan berganti menjadi kesedihan. Kaitannya dengan garapan ini, penata hendak mencoba mentransformasikan suasana pribadi penata, yang pernah mengalami dan merasakan akibat langsung dari perputaran roda nasib tersebut. Namun tidak berarti bahwa keseluruhan dari rangkaian peristiwa secara tematis adalah “murni” pengalaman empiris, di dalamnya akan termasuk juga imajinasi penata dalam memperlakukan sebuah pengalaman hidup, terutama menyangkut pengembangan nilai dramatikanya.

Dalam bentuk sinopsis, gambaran cerita peristiwa ini adalah menceritakan sebuah keluarga yang di dalam kehidupannya selama ini dikaruniai rasa aman, tentram, dan damai, singkatnya sebuah keluarga yang memiliki kebahagiaan lahir batin. Pada suatu ketika salah seorang anggota keluarga tersebut (Sang Ibu) mendapat cobaan dari Sang Pencipta berupa suatu penyakit yang tidak bisa

disembuhkan sehingga pada akhirnya yang bersangkutan meninggal dunia. Seluruh anggota keluarga merasa benar-benar kehilangan, terutama si bungsu. Hal yang sangat lazim mengingat usianya yang masih muda dan sangat labil terhadap kejadian seperti itu.

Kondisi psikologis si bungsu inilah yang dicoba untuk dihadirkan secara tematis dalam karya ini. Melalui garapan ini diharapkan adanya nilai-nilai atau pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada apresiator, dengan harapan akan timbul sebuah kesadaran tentang arti pentingnya ketabahan, kepasrahan, dalam menghadapi sebuah cobaan hidup.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam usaha untuk mentransformasikan kesan dan suasana kehidupan ke dalam garapan komposisi vokal, rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah menuangkan ide musikal, pola-pola ritmis dan melodis serta dinamika yang dapat menjalin komposisi vokal, sehingga menghasilkan sebuah garapan yang utuh dan sanggup mengangkat atau menggambarkan tema garapn, terutama bagian dari perjalanan hidup, yaitu sebuah tragedi.
2. Bagaimanakah memilih alat-alat instrumen yang selaras dengan warna suara vokal, untuk mendukung suasana bahagia, tegang, sedih, dan kacau.
3. Bagaimana menggarap komposisi vokal kontemporer, dengan mengolah pola tradisi menjadi sebuah karya seni bentuk baru.

1.3. Tujuan Garapan

Terwujudnya sebuah karya seni sebagai ungkapan rasa estetik dari seorang seniman, tidak bisa lepas dari tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan yang paling utama adalah untuk menempuh salah satu syarat tugas akhir program Strata Satu (S-1) pada jurusan Karawitan di Sekolah Tinggi Indonesia (STSI) Denpasar. Berdasarkan latar belakang dan ide garapan penciptaan karya komposisi vokal ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- Ingin mengungkapkan pengalaman batin merealisasikan ide-ide ke dalam sebuah komposisi vokal yang mengangkat tema dan suasana yang diinginkan.
- Sebagai usaha untuk mencoba mengembangkan daya cipta di bidang seni karawitan dalam bentuk komposisi baru dengan penekanan pada penggunaan vokal.
- Diharapkan dengan terwujudnya karya seni komposisi vokal Lumengis ini dapat membawa dampak positif dalam dunia penciptaan karya musik, khususnya dalam bentuk komposisi vokal kontemporer.

1.4. Batasan Karya

Sebuah karya seni pertunjukan tentunya memiliki pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada apresiatornya. Sangat baik apabila nilai atau pesan-pesan tersebut dapat diserap atau dipahami oleh pemerhatinya. Untuk mengindari pemahaman yang terlalu luas, dalam hal ini penata membatasi karya ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa garapan ini berbentuk komposisi vokal

kontemporer yang masih memanfaatkan elemen - elemen tradisi sebagai bahan bakunya kemudian diolah dan dituangkan sehingga dapat menghadirkan bentuk - bentuk yang baru, yang dapat mendukung peristiwa di sebuah keluarga, yang di dalam kehidupannya selama ini dikaruniai rasa aman, tentram, dan damai. Namun pada suatu ketika sang ibu mendapat cobaan dari sang pencipta berupa suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan hingga pada akhirnya Ibu tercinta meninggal dunia. Seluruh anggota keluarga, merasa benar - benar kehilangan, terutama si bungsu mengingat usianya yang masih sangat muda dan sangat labil terhadap kejadian seperti itu.

Supaya nuansa Sunda dan Bali bisa dipadukan, penata mengolah elemen - elemen musik seperti melodi, ritme, tempo, dinamika, dan timbre. Seperti yang diungkapkan I Wayan Dibia, bahwa :

Penciptaan karya - karya seni kontemporer tidak harus lari dari unsur - unsur seni tradisi. Elemen - elemen seni budaya tradisi dapat “ didaur ulang “ dan secara kreatif dituangkan kembali kedalam bingkai - bingkai yang baru. Pengolahan atau penguangan terhadap elemen - elemen ini bisa dilakukan pada tingkat ide dasar (konsep - konsep) dan dapat pula pengolahan - pengolahan materi yang telah jadi (1993 : 15).

Selain upaya di atas, dalam garapan ini penata akan memadukan elemen - elemen yang bernuansakan tradisi Bali maupun yang non tradisi untuk memperkaya variasi musik dalam garapan ini.

Komposisi vokal Lumengis ini dalam pengungkapannya mengambil kesan dan suasana tentang kehidupan di dalam keluarga yang pernah dialami dan dirasakan oleh penata sendiri, baik di saat bahagia maupun di dalam kesedihannya.

Media yang dipergunakan dalam karya seni komposisi vokal Lumengis ini kebanyakan mempergunakan vokal atau suara manusia. Selain itu mempergunakan juga instrumen pendukung, yaitu satu buah kecapi Sunda yang berlaras pelog, satu buah suling Sunda berlubang empat, empat buah rebana, satu buah kendang Sunda, dan satu buah penggesek rebab.

1.5. Kajian Sumber

Dengan terwujudnya komposisi vokal ini tidak lepas dari sumber-sumber informasi, baik berupa buku-buku, rekaman kaset atau informasi lainnya. Adapun sumber-sumber yang dipergunakan dalam garapan ini adalah :

Carita Pondok Basa Sunda, 1991, oleh Ki Turangga. Didalam buku ini menceritakan sebuah kisah nyata, seorang ibu mau melahirkan tetapi tidak tertolong karena keterlambatan seorang anaknya yang sedang mencari dokter ahli kandungan. Dari cerita ini penata merasa tergugah dan terangsang untuk membuat karya seni ini.

Pengalaman Hidup, penata pernah mengalami dan merasakan akibat langsung hidup di tengah-tengah keluarga yang bahagia, tetapi pada suatu ketika kebahagiaan berganti menjadi kesdihan.

Selain membaca buku cerita, penata juga pernah mendengarkan dua macam kaset rekaman. Kaset-kaset tersebut yaitu :

Komposisi Vokal, kaset rekaman yang digarap oleh Inne Marliani, sebagai salah satu bahan referensi untuk diapresiasi.

Kidung, judul sebuah kaset audio rekaman I Made Griya, memberikan wawasan tentang tembang macapat sebagai salah satu bahan untuk eksplorasi warna suara dalam nuansa Bali.

Disamping itu juga, penata pernah menyaksikan sebuah pertunjukan komposisi Karawitan yang berjudul

Ode buat pohon-pohon yang terbakar, yang digarap oleh Nano Da Chansas, dalam acara Rembug Apresiasi Jembrana Bali Barat (Rajer Babat), yang diselenggarakan pada tanggal 20 Oktober 1997 di Desa Baluk, Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Pertunjukan tersebut menceritakan tentang pohon-pohon terbakar yang mengakibatkan beberapa orang menjadi sedih. Dari hasil Apresiasi pertunjukan tersebut penata merasa terangsang karena adanya vokal-vokal yang bernuansa Bali dan sekaligus dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan komposisi vokal ini.

Selain sumber-sumber di atas, tidak pentingnya mengadakan wawancara dengan Pak Harja Rosidi. Beliau adalah salah seorang seniman alam dari Jawa Barat yang telah memberikan gambaran tentang tata cara mengungkapkan pengalaman yang sedang dialami ke dalam bentuk karya seni komposisi vokal. Dari hasil diskusi tersebut sangat berarti bagi penata dalam pembuatan karya ini.